

# PELATIHAN LITERASI MEDIA SOSIAL TERKAIT PENANGGULANGAN HOAKS BAGI SISWA SMA DI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Detta Rahmawan<sup>1</sup>, S. Kunto Adi Wibowo<sup>2</sup>, Eni Maryani<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

\*Korespondensi: detta@unpad.ac.id

## ABSTRACT

*Today, social media has become one of the platforms that are very popular with the young people in Indonesia. However, high level of social media usage is not complemented by the awareness of its negative impacts that can arise, one of which is related to hoax. Hoax, disinformation and misinformation are frequently mentioned in the discussion of digital and social media discourses. In Indonesia, it can be said that the spread of hoax is influenced by low level of digital literacy. Many people still do not fully aware of social media impact on various context of life. In relation to this phenomenon, a team from the Faculty of Communication Sciences Universitas Padjadjaran held a community service on social media literacy training related to the prevention of hoaxes for high school students in West Bandung regency. The purpose of this community service is to increase knowledge and awareness related to social media impact, specifically to provide awareness regarding the proliferation of hoax, as well as the ability to recognize and prevent the spreading of hoax. Main targets of this activity are students of Padalarang Public High School in West Bandung regency. The method used in this community service includes lecture and discussion.*

**Key words:** Hoax, Social Media, Social Media Literacy

## ABSTRAK

Media sosial kini telah menjadi salah satu aplikasi yang sangat digemari oleh anak muda. Tingginya tingkat penggunaan media sosial ini namun tidak dibarengi dengan kesadaran akan berbagai dampak yang dapat timbul dan mempengaruhi beragam sendi kehidupan. Oleh karena itu berbagai dampak kegunaan media sosial yang bersifat positif kerap tidak diperhatikan, alih-alih dampak negatif media sosial lah yang akhirnya banyak terjadi, dimana salah satunya terkait dengan penyebaran hoaks. Hoaks, disinformasi dan misinformasi, saat ini menjadi hal yang sangat diperhatikan dalam wacana terkait media digital dan media sosial. Berkembangnya dampak negatif hoaks tentu sangat dipengaruhi oleh rendahnya tingkat literasi media sosial. Hal ini lah yang coba difasilitasi melalui pelatihan literasi media sosial terkait penanggulangan hoaks untuk remaja dan pelajar SMA di kabupaten Bandung Barat yang telah diadakan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Fakultas Ilmu Komunikasi Unpad. Tujuan kegiatan pelatihan ini sendiri adalah secara umum meningkatkan pengetahuan terkait literasi media sosial, dan secara khusus memberikan kesadaran terkait dampak hoaks, serta kemampuan untuk mengenali dan menanggulangi hoaks. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah remaja pelajar SMA Negeri 1 Padalarang di kabupaten Bandung Barat. Metode pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini mencakup pemberian materi sertadiskusi.

**Kata Kunci:** Hoaks, media sosial, literasi media sosial

## PENDAHULUAN

Di tahun 2017, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengemukakan bahwa tingkat penetrasi Internet di Indonesia adalah sebesar 54,7%. Kenaikan penetrasi internet setiap tahunnya, dapat dikatakan disebabkan oleh perkembangan infrastruktur dan semakin terjangkau harga beragam *smartphones* bagi masyarakat. Menurut survei tersebut, dikatakan juga bahwa masyarakat Indonesia rata-rata melakukan akses internet secara *mobile* dengan beragam *gadget* yang mereka miliki. Meskipun penetrasi internet di Indonesia terus meningkat, namun penetrasi internet di Indonesia masih sangat terpusat di pulau Jawa (APJII, 2017). Penetrasi internet juga berbanding lurus dengan popularitas media sosial, terutama bagi anak muda. Di Jawa Barat, popularitas media sosial secara khusus juga diperlihatkan oleh data yang menunjukkan bahwa 97% pengakses internet di Kabupaten Bandung Barat, hanya menggunakan internet untuk mengakses media sosial (Sari, 2017).

Pesatnya penggunaan internet di Indonesia, selain terkait dengan faktor infrastruktur dan menjamurnya *smartphones* juga terkait dengan popularitas media sosial. Indonesia merupakan negara ke-empat di dunia

dengan penetrasi media sosial tertinggi. Hingga tahun 2018, Indonesia masih termasuk dalam pasar terbesar Facebook (We Are Social, 2018). Popularitas media sosial di Indonesia juga dapat dilihat dari bagaimana beragam liputan media mengatakan bahwa Jakarta sempat didaulat sebagai "Ibukota Twitter" dengan jumlah *tweet* atau kicauan yang sangat banyak melebihi kota-kota lain di seluruh dunia. Selain Jakarta, salah satu kota yang juga aktif di Twitter adalah kota Bandung sebagai ibukota Jawa Barat (Semiocast, 2012).

Dalam salah satu studi terkait penggunaan Internet di beberapa daerah di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, diperlihatkan data menarik bahwa terdapat sekelompok masyarakat yang mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan tentang Internet (dan mengatakan bahwa mereka bukan pengguna Internet) tapi mereka memiliki akun media sosial Facebook. Hal senada terjadi di Afrika, dimana ditemukan adanya responden yang memiliki tingkat penggunaan Facebook yang lebih tinggi dari penggunaan Internet. Hasil riset ini memunculkan kekhawatiran bahwa bagi masyarakat di negara-negara berkembang seperti di Indonesia dan Afrika, Facebook adalah Internet, yang berarti akses internet masyarakat

akan sangat terpusat di Facebook (Mirani, 2015; Pratiwi, 2015). Pada konteks Jawa Barat, popularitas media sosial secara khusus juga diperlihatkan oleh data pengguna di Kabupaten Bandung Barat (Sari, 2017).

Gambaran situasi di atas memperlihatkan bagaimana media sosial kini telah sangat merasuki kehidupan masyarakat Indonesia. Namun demikian, pesatnya penetrasi media sosial ini belum diimbangi dengan kemampuan literasi yang baik, sehingga terdapat kecenderungan penggunaan media sosial yang kemudian berimplikasi pada hal-hal yang bersifat negatif, salah satunya adalah maraknya Hoaks. Hoaks (dari asal kata dalam bahasa Inggris "Hoax") adalah penipuan, kebohongan, yang dibuat dan disebarluaskan terutama untuk kepentingan yang tidak baik (Cambridge Dictionary, n.d.). Wacana tentang hoaks dan juga implikasi disinformasi melalui *fake news* atau berita palsu di dunia salah satunya dipopulerkan oleh kemenangan Donald Trump di Amerika Serikat. Liputan dari BBC dan WIRED misalnya, mengatakan bahwa salah satu pabrik Hoaks di Macedonia diyakini mempengaruhi situasi politik di Amerika (Subramanian, 2017).

Di Indonesia sendiri, hoaks sangat erat kaitannya dengan dua peristiwa politik besar yaitu Pemilihan presiden 2014 dan Pilkada Jakarta 2017. Misalnya saja dapat dilihat pada munculnya media berisi fitnah "Obor Rakyat" (Rastika, 2014), situs berita yang kerap melakukan misinformasi dan disinformasi "Posmetro" dan "Seword" (Hidayat, 2016), pabrik hoaks bernuansa agama "Saracen" dan "Muslim Cyber Army" (MCA) (Prasetyanto & Kusumadewi, 2018), hingga riuhnya peran buzzer politik yang berpotensi turut menyebarkan hoaks (Muthahhari, 2017) memperlihatkan bagaimana hoaks dapat diproduksi dan disebarluaskan secara sistematis dengan implikasi adanya disinformasi, mempertajam perbedaan, dan memelihara konflik politik. Hoaks yang bertemakan agama, ras, dan ideologi, terutama, adalah dua hal yang kemudian kerap menjadi fokus utama dalam kontestasi politik, sehingga potensi dialog dan deliberasi politik yang lebih sehat terkait dengan informasi yang riil dan ilmiah menjadi tertutupi oleh hoaks.

Menurut hukum di Indonesia, penyebar hoaks dapat dijerat dengan Undang-Undang ITE. Namun, dapat dikatakan bahwa penegakan hukum saja tidaklah cukup untuk menanggulangi bahaya Hoaks. Berbagai cara yang strategis dan sinergi antar lembaga-lembaga yang berkepentingan dalam hal ini harus terus dilakukan, termasuk di dalamnya dengan melakukan edukasi terutama terkait literasi media kepada sebanyak mungkin lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, kami menganggap perlu untuk melakukan gerakan literasi media yang secara spesifik menasar pada media sosial. Pertama alasannya adalah karena pesatnya penetrasi media sosial di anak muda, kedua belum adanya pemahaman mendalam bagi mereka terkait dampak, batasan dan regulasi media sosial, serta semakin maraknya hoaks, misinformasi dan disinformasi menyebar secara luas.

## Hoaks dan berita palsu (Fake News)

Semenjak kemenangan Brexit di Inggris dan terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat, hoaks dan *fake news* menjadi perhatian dunia. Di Indonesia, permasalahan *fake news* atau lebih dikenal sebagai hoaks bukanlah sesuatu yang baru namun semenjak Pemilu 2014 dan Pilkada DKI Jakarta 2017 eskalasi hoaks semakin tinggi, dan istilah hoaks sendiri dapat dikatakan sebagai bentuk lokal dari *fake news* (Kwok, 2018). Berbagai intervensi telah dicoba untuk secara efektif mengatasi hoaks. Setidaknya ada dua cara yang harus ditempuh secara simultan yakni: pertama, pemberdayaan individu untuk mampu mengidentifikasi hoaks dan meminimalisir penyebarannya serta, kedua, intervensi perusahaan penyedia platform media sosial (Lazer et al., 2018).

Pemberdayaan individu menjadi pilihan dari kegiatan penanggulangan penyebaran hoaks ini. Literasi media, dimana salah satu intinya dapat dipahami sebagai kemampuan untuk secara kritis menganalisis pesan-pesan media dapat digunakan sebagai cara untuk pemberdayaan individu untuk mampu mengidentifikasi dan mencegah penyebaran hoaks (Boyd, 2018; Livingstone, 2004; Potter, 1998). Para pelajar dan anak muda harus didorong untuk memiliki kemampuan literasi media sosial, termasuk mampu mengenali hoaks yang kini banyak beredar, dan mampu memilah dan memilih jenis informasi yang dapat mereka konsumsi. Oleh karena itulah tim PKM dari Fikom Unpad akan melakukan Pelatihan Literasi Media Sosial dalam rangka penanggulangan hoaks dan melatih anak muda dan remaja untuk secara umum dapat menggunakan dan memanfaatkan media sosial dengan dampak positif.

## METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen dari Fakultas Ilmu Komunikasi Unpad pada kali ini, merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat tentang literasi media sosial. Kegiatan ini juga menjadi bagian dari upaya implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan Pelatihan Literasi Media Sosial terkait Penanggulangan Hoaks untuk siswa SMA di Kabupaten Bandung Barat ini telah dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan sebagai berikut: Pemaparan materi secara langsung, dengan bantuan visualisasi menggunakan *power point* dan video singkat: Metode ini digunakan untuk memberi wawasan mendalam kepada peserta tentang literasi media sosial, dan juga dampak serta penyebaran hoaks. Kemudian, setelah pemaparan materi dilaksanakan, kami juga melakukan diskusi yang bersifat interaktif.

Dalam diskusi interaktif ini peserta difasilitasi juga untuk dapat mengemukakan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan literasi media. Dalam sesi ini kami juga mencoba menggali berbagai pengalaman, pendapat atau keingintahuan peserta terkait persoalan literasi media,

serta fenomena hoaks di masyarakat. Melalui proses ini para siswadiberi kesempatan untuk mengemukakan pandangannya, dan berdiskusi untuk pemecahan masalah-masalah terkait hoaks dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian terkait literasi media sosial yang menjadi salah satu latar belakang dari diadakannya pelatihan ini, terungkap fakta bahwa mereka yang terpapar pendidikan media literasi di Jawa Barat masih sangat sedikit. Hanya 1,3% dari penduduk Jawa Barat yang pernah mengikuti pendidikan media literasi(Wibowo, Rahmawan, Maryani, & Aristi, 2018).

Kecilnya proporsi populasi yang pernah berpartisipasi dalam pendidikan media literasi menjadi alasan mengapa dari hasil analisis kami, media literasi tidak secara signifikan memprediksi kemampuan identifikasi hoaks untuk mereka yang belum pernah terpapar berita hoaks yang diujikan. Melalui penelusuran Rencana Strategis Dinas Komunikasi dan Informasi Propinsi Jawa Barat 2013-2018 terdapat jumlah penguatan literasi media sebagai indikator program kinerja namun tidak ada target yang tertera di halaman 84 dokumen tersebut (Diskominfo Jawa Barat, n.d.). Dalam dokumen tersebut disebutkan bahwaterdapat sebuah kegiatan peningkatan pemahaman literasi media penyiaran yang bentuknya adalahpembangunan satu situs web di setiap tahun dari 2017 sampai 2018, namundalam dokumen tersebut tidak disebutkan berbagai rencana terkait kegiatan sosialisasi literasi media. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa gaung kegiatan literasi media masih terbatas dan perlu untuk terus ditingkatkan(Gumilar, Adiprasetyo, & Maharani, 2017). Selain itu, kerjasama yang baik antar *stakeholder* yang memiliki perhatian pada permasalahan literasi media maupun literasi digital masih perlu untuk ditingkatkan lagi(Kurnia & Astuti, 2017).

### Kegiatan Awal PKM

Tahapan kegiatan pertama kami adalah mendatangi langsung SMAN I Padalarang untuk mengumpulkan sumber data awal misalnya terkait dengan lingkungan sekolahnya, penggunaan media sosial siswa di daerah tersebut, dan mendata apakah sudah pernah ada sosialisasi terkait literasi media ataupun himbuan terkait penanggulangan hoaks. Data awal ini perlu untuk dikumpulkan untuk mengetahui gambaran terkait penggunaan media sosial di SMAN 1 Padalarang serta bagaimana tanggapan guru-guru disana terkait penggunaan media sosial terhadap murid-muridnya. Berdasarkan paparan analisis situasi yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa pelajar SMA di Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu pihak yang perlu untuk

diberikan pengetahuan terkait penanggulangan hoaks dan literasi media sosial. Oleh karena itu, mereka akan dibekali pengetahuan terkait definisi hoaks, kemampuan memilih dan memilah informasi, serta konsep literasi media sosial.

Setelah melakukan survei untuk mencari data dan fakta yang bersifat faktual terkait kondisi pengabdian, kami juga menjalin kontak awal dengan para guru untuk menggali berbagai data dan kebutuhan terkait program pengabdian yang akan kami lakukan.Setelah melakukan survei awal, kami juga melakukan pengumpulan berbagai materi terkait literasi media sosial dan penanggulangan hoaks. Dari hasil pengumpulan materi tersebut, kami membuat bahan literasi media sosial yang terdiri dari bahan presentasi, dan juga mengumpulkan berbagai materi video yang dapat diputar pada saat sosialisasi.



Gambar 1: Materi Kegiatan PKM. Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 2: Materi Kegiatan PKM. Sumber: Dokumentasi Pribadi

### Pelaksanaan Kegiatan PKM

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 21 November 2018. Dengan jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 80 anak. Kegiatan yang telah dilaksanakan ini berlangsung dengan baik dan sesuai dengan perencanaan. Perubahan yang terjadi pada siswa SMA di Padalarang yang telah mendapatkan pelatihan adalah terutama pada pengetahuan mereka tentang konsep-konsep literasi media sosial sebagai salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan di era digital ini, dan juga pemahaman untuk lebih banyak mencari konten-konten positif seperti terkait dengan pendidikan, sains, pemberdayaan anak muda, dan berbagai konten yang dapat bermanfaat bagi mereka. Selain itu mereka juga diberikan pengetahuan tentang berbagai macam bias yang ada pada manusia, mengapa faktor emosi berperan penting dalam tersebarnya hoaks, misinformasi dan disinformasi.

Dalam salah satu tanya jawab yang terjadi, salah satu peserta juga sempat bertanya mengenai cara praktis untuk penanggulangan hoaks, dimana beberapa tips terkait mengenali sumber informasi, kebiasaan untuk selalu cek dan ricek informasi, serta kemampuan teknis untuk mengetahui informasi yang kemungkinan dimanipulasi diberikan oleh pemateri. Terakhir, para siswa juga diberi motivasi agar dapat menjadi salah satu bagian dari masyarakat yang secara aktif mengembangkan gerakan literasi media, dan mengingatkan pada masyarakat luas untuk menggunakan media sosial secara bijak, dan lebih mengarahkan pada hal-hal yang bersifat positif.



Gambar 3 Kegiatan PKM. Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4 Kegiatan PKM. Sumber: Dokumentasi Pribadi

### SIMPULAN

Berkembangnya penggunaan media sosial telah memberikan dampak besar pada seluruh lapisan masyarakat di Indonesia, terutama anak muda, dan dalam konteks ini adalah para siswa SMAN 1 Padalarang. Pelajar tingkat menengah dan tingkat atas sudah terbiasa dengan penggunaan internet di gadget yang mereka miliki. Dengan adanya *smartphone* para pelajar dapat menggunakan gadget atau *smartphone* mereka di mana saja, termasuk di sekolah. Hal ini terjadi karena memang saat ini, internet sudah menjadi salah satu media pembelajaran di sekolah-sekolah.

Meskipun penetrasi media sosial tinggi, namun tingkat literasi media yang rendah membuat informasi yang negatif serta juga hoaks berkembang dan tersebar di masyarakat. Selain itu, bagi anak muda, minimnya pengetahuan mereka akan konten media yang positif menjadikan mereka lebih banyak mendapatkan dampak negatif dari akses internet.

Pelatihan literasi media sosial yang diberikan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat dari Unpad ini menitik beratkan pada kemampuan untuk menanggulangi hoaks dan bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan untuk dapat menggunakan dan memanfaatkan media internet dengan tepat guna. Kami telah memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran bahwa para pelajar SMA sebagai anak muda harus didorong untuk menjadi melek media digital, dan memiliki berbagai pengetahuan terkait literasi media serta penggunaan media sosial untuk berbagai kegiatan yang bersifat positif dan berguna bagi kehidupan mereka. Terkait dengan penanggulangan hoaks, para anak muda ini juga harus mampu memilah dan memilih jenis informasi yang beragam di internet dan media sosial.

Salah satu tanggapan penting dari pihak sekolah adalah bahwa mereka mengaku bahwa mereka masih sangat membutuhkan kegiatan serupa, bahkan bagi para guru, karena kemampuan literasi media pada para guru pun masih terbatas. Kegiatan yang dilakukan oleh tim PKM dari Unpad ini termasuk salah satu kegiatan literasi media pertama yang pernah diadakan di SMAN 1 Padalarang. Setelah melihat reaksi para siswa sebagai peserta pelatihan dan juga berdasarkan masukan dari para guru di sana, ke depannya kami akan berupaya agar pelatihan terkait literasi media sosial ini dapat diadakan kembali di SMAN 1 Padalarang. Dengan pelatihan literasi media sosial yang sifatnya berkesinambungan, kami berharap dapat berkontribusi dalam gerakan literasi media secara umum, dan pada upaya untuk melawan beragam dampak negatif dari hoaks yang beredar di masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2017). *Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017*. Jakarta. Diambil dari <https://www.apjii.or.id/content/read/39/342/Hasil-Survei-Penetrasi-dan-Perilaku-Pengguna-Internet-Indonesia-2017>
- boyd, danah. (2018). You Think You Want Media Literacy... Do You? Diambil 10 April 2018, dari <https://points.datasociety.net/you-think-you-want-media-literacy-do-you-7cad6af18ec2>
- Cambridge Dictionary. (n.d.). Meaning of "hoax" in the English Dictionary. Diambil 10 Oktober 2018, dari <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/hoax>
- Diskominfo Jawa Barat. (n.d.). Rencana strategis (renstra) Tahun 2013 – 2018. Diambil 10 Oktober 2018, dari <http://diskominfo.jabarprov.go.id/assets/ckfinder/core/connector/php/assets/uploads/files/RenstraDiskominfo2013-2018.pdf>

- Gumilar, G., Adiprasetyo, J., & Maharani, N. (2017). Literasi media: cerdas menggunakan media sosial dalam menanggulangi berita palsu (HOAX) Oleh Siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35–40.
- Hidayat, R. (2016). Di Balik Situs Berita Hoax: Cerita di Balik Situs Postmetro dan Seward. Diambil 10 Agustus 2018, dari <https://tirto.id/cerita-di-balik-situs-postmetro-dan-seword-b9WN>
- Kurnia, N., & Astuti, I. S. (2017). Researchers find Indonesia needs more digital literacy education. Diambil 10 September 2018, dari <https://theconversation.com/researchers-find-indonesia-needs-more-digital-literacy-education-84570>
- Kwok, Y. (2018). *Information Disorder in Asia*. (M. Kajimoto & S. Stanley, Ed.), *Information Disorder in Asia: Overview of misinformation ecosystem in India, Indonesia, Japan, the Philippines, Singapore, South Korea, Taiwan, and Vietnam*. Hong Kong: The University of Hong Kong.
- Lazer, D. M. J., Baum, M. A., Benkler, Y., Berinsky, A. J., Greenhill, K. M., Menczer, F., ... Zittrain, J. L. (2018). The science of fake news. *Science*, 359(6380), 1094–1096. Diambil dari <http://science.sciencemag.org/content/359/6380/1094>
- Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *Communication Review*, 7(1), 3–14.
- Mirani, L. (2015). Different Worlds: Millions of Facebook users have no idea they're using the internet. Diambil 12 Maret 2015, dari <https://qz.com/333313/millions-of-facebook-users-have-no-idea-theyre-using-the-internet/>
- Muthahhari, T. (2017). Politik di Era Industri Buzzer. Diambil 10 September 2018, dari <https://tirto.id/politik-di-era-industri-buzzer-czqF>
- Potter, J. W. (1998). *Media Literacy*. California: Sage Publications.
- Prasetyanto, A., & Kusumadewi, A. (2018). Mengurai Jejaring Muslim Cyber Army. Diambil 10 Agustus 2018, dari <https://kumparan.com/@kumparannews/mengurai-jejaring-muslim-cyber-army>
- Pratiwi, H. (2015). Many People, Including Indonesians, Still Consider Facebook as More Popular than Internet. Diambil 26 Mei 2016, dari <https://dailysocial.id/post/many-people-including-indonesians-still-consider-facebook-as-more-popular-than-internet>
- Rastika, I. (2014). Tabloid “Obor Rakyat” Sebar Kebencian, Istana Didesak Tindak Setyardi.
- Sari, C. W. (2017). 97 Persen Pengguna Internet di Bandung Barat Hanya Akses Media Sosial. Diambil 11 Januari 2018, dari <http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2017/10/30/97-persen-pengguna-internet-di-bandung-barat-hanya-akses-media-sosial-412634>
- Semiocast. (2012). Twitter reaches half a billion accounts More than 140 millions in the U.S. Diambil 10 Juni 2017, dari [https://semiocast.com/en/publications/2012\\_07\\_30\\_Twitter\\_reaches\\_half\\_a\\_billion\\_accounts\\_140m\\_in\\_the\\_US](https://semiocast.com/en/publications/2012_07_30_Twitter_reaches_half_a_billion_accounts_140m_in_the_US)
- Subramanian, S. (2017). INSIDE THE MACEDONIAN FAKE-NEWS COMPLEX. Diambil 10 September 2018, dari <https://www.wired.com/2017/02/veles-macedonia-fake-news/>
- We Are Social. (2018). *Digital in 2018 in Southeast Asia*. Diambil dari <https://www.slideshare.net/wearesocial/digital-in-2018-in-southeast-asia-part-2-southeast-86866464>
- Wibowo, K. A., Rahmawan, D., Maryani, E., & Aristi, N. (2018). *Does media literacy help people identify fake news?* (Working Paper presented in 2018 ANPOR Annual Conference). Bandung. Diambil dari <https://www.anpor.net/bandung2018/>